

Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan

Melda Salsabillah¹, Ahmad Sabandi², Nurhizrah Gistituati³, Hanif Al Kadri⁴
^{1,2,3,4} Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang

*Penulis¹, e-mail: meldasalsabillah@gmail.com

Abstract

This research, based on the author's observations of the organizational culture of SMK Negeri 1 Sutera from August to November 2020, shows that SMK Negeri 1 Sutera has not implemented organizational culture properly. The purpose of this study was to find out and obtain information about how strong the organizational culture of SMK Negeri 1 Sutera is in terms of cooperation, integrity and communication. The questions raised in this survey are: 1) What is the value of cooperation at SMK Negeri 1 Sutera? 2) What is the integrity value of SMK Negeri 1 Sutera? 3) How strong is the value of communication at SMK Negeri 1 Sutera? This type of research is descriptive quantitative. The population in this study were all teachers of the State 1 Sutera Vocational High School, amounting to 74 people. Determining the number of samples in this study is to use the Total Sampling formula (overall) if the population is less than 100 then all populations are sampled. This research instrument uses a questionnaire (paper) with a Likert scale which has 5 alternative answers, namely: Strongly Disagree (STS), Disagree (TS), Raguragu (R), Agree (S), and Strongly Agree (ST). Before the questionnaire was distributed, a trial had previously been carried out to determine its validity and reliability. The data was carried out by distributing questionnaires directly to the teachers. The data collected was then processed and searched for the average score (Mean) and the level of achievement of the respondents (TCR). The results of data processing show that organizational culture seen from the aspect of cooperation gets an average score of 3.66 with a respondent achievement level (TCR) of 71.88%, communication gets an average score of 3.69, a respondent achievement level (TCR) of 73.80%, and honesty gets an average score of 3.52 with a respondent's achievement level (TCR) of 70.46%. The overall organizational culture of the State 1 Sutera Vocational High School (SMK) obtained an average score of 3.62 with a respondent's achievement level (TCR) of 72.05%.

Abstrak

Penelitian ini berdasarkan pengamatan penulis terhadap budaya organisasi SMK Negeri 1 Sutera dari bulan Agustus hingga November 2020 menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Sutera belum menerapkan budaya organisasi dengan baik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi tentang seberapa kuat budaya organisasi SMK Negeri 1 Sutera dalam hal kerjasama, Kejujuran dan komunikasi. Pertanyaan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Apa nilai kerjasama di SMK Negeri 1 Sutera? 2) Bagaimana nilai kejujuran SMK Negeri 1 Sutera? 3) seberapa kuat nilai komunikasi di SMK Negeri 1 Sutera? Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan kuantitatif. penelitian tersebut melibatkan total 74 guru dari SMK Negeri 1 Sutera. Rumus total sampling (keseluruhan) digunakan untuk menentukan ukuran sampel untuk penelitian ini. Jika populasinya kurang dari 100, maka semua populasi akan dijadikan sampel Instrumen penelitian ini menggunakan angket (kertas) dengan skala Likert yang memiliki 5 alternatif jawaban yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Ragu Ragu (R), Setuju (S), dan Sangat Setuju (ST). sebelum angket tersebut disebarakan sebelumnya sudah dilakukan uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Data dilakukan dengan penyebaran angket langsung pada guru-guru. Data yang terkumpul kemudian diolah untuk mencari nilai rata-rata (Mean) dan tingkat pencapaian responden (TCR). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa, dari perspektif kolaborasi, budaya organisasi memiliki skor rata-rata 3,66, responden memiliki tingkat kinerja rata-rata (TCR) 71,88%, dan komunikasi memiliki skor rata-rata 3,69, responden dengan tingkat kinerja (TCR). ditampilkan. Itu 73,80%, dan jujur, responden memiliki tingkat kinerja (TCR) 70,46% dan skor rata-rata 3,52. Budaya organisasi SMK Negeri 1 Sutera secara keseluruhan adalah responden dengan tingkat kinerja (TCR) sebesar 72,05%, dengan skor rata-rata 3,62.

Kata Kunci: Budaya; Organisasi; Sekolah; Kerjasama; Komunikasi; Kejujuran



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by journal.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar dalam mengembangkan keterampilan untuk mencerdaskan kehidupan suatu negara dan membentuk watak serta peradaban negara yang layak. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang unik sehingga dapat menjadi pribadi yang baik dan percaya diri. Agar sikap dan perilaku masyarakat Indonesia menjadi lebih cerdas, perlu diupayakan melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Sekolah adalah lembaga tempat Anda dapat bertemu siswa untuk berdiskusi belajar dengan para pendidik (Arikunto, Suhardjono, 2015), bahasa Latin lain untuk sekolah, berarti skhole, scola, scolae, skhola, yang berarti waktu luang atau waktu luang. Sekolah adalah organisasi yang memiliki interaksi personal dalam hubungan organisasi (Atmodiwiryo, 2000) Organisasi adalah suatu bentuk kerja sama untuk mencapai tujuan bersama secara efisien dan efektif melalui kegiatan yang ditetapkan secara sistematis, desentralisasi tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut. Memahami organisasi secara umum berarti bahwa orang secara wajar dan sistematis mengumpulkan, berkolaborasi, merencanakan, mengarahkan, menggunakan sumber daya (uang, bahan, mesin, metode, lingkungan), sarana dan prasarana, data, dll. Dan di mana atau di mana untuk mengontrol. Digunakan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan bisnis (Sahir, 2021). Organisasi harus menciptakan keyakinan dan asumsi bersama dan dipahami oleh semua anggota organisasi untuk mengatasi lingkungan internal dan eksternal untuk mencapai tujuan bersama. Budaya organisasi sekolah disebut budaya organisasi sekolah. Sekolah memiliki budaya organisasinya sendiri, baik secara konseptual, perilaku maupun fisik. Pengembangan budaya organisasi yang positif bagi warga sekolah dari lembaga pendidikan. Budaya organisasi sekolah memberikan arah bagi warga sekolah, termasuk guru, untuk mencapai tujuan yang tercermin dalam visi dan misi sekolah (Depdiknas, 2003). Budaya organisasi berkaitan dengan bagaimana karyawan mempersepsikan karakteristik budaya organisasi, bukan suka atau tidak suka. Namun, budaya adalah istilah deskriptif. Budaya organisasi adalah persepsi umum yang dimiliki oleh semua anggota organisasi. (Robbins, 2001) menyatakan bahwa budaya organisasi mengacu pada sistem makna bersama di antara anggota yang membedakan suatu organisasi dari organisasi lain. Selain itu, (David, 2004) menemukan bahwa budaya organisasi adalah pola perilaku yang dikembangkan oleh suatu organisasi yang cukup untuk belajar, memvalidasi, dan mengajar anggota baru ketika mengalami masalah koordinasi eksternal dan integrasi internal yang menyatakan telah terbukti, berpikir dan merasa (Arianty, 2004).

Budaya organisasi SMK Negeri 1 Sutera ternyata kurang menguntungkan dari segi banyaknya guru yang tidak kooperatif dalam pembuatan kegiatan Soal Praktikum Kelas 3 dan tidak sesuai dengan sekolah yang ada. semua guru. Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan 1 Sutera dilihat dari aspekkan pulang sesuai jam kerja Anda. Berdasarkan pengamatan peneliti dari bulan Agustus hingga November 2020, terdapat bukti bahwa budaya organisasi tidak diterapkan dengan baik. Ini dapat dilihat sebagai: 1. Masih ada guru yang tidak bekerja sama dengan guru lain untuk membuat soal ujian praktek untuk siswa kelas 3. 2. Guru tidak jujur kepada kepala sekolah tentang pembuatan perangkat pembelajaran, hal ini terlihat ketika kepala sekolah bertanya kepada guru tentang perangkat pembelajaran yang dibuat, namun pada kenyataannya diamati di lapangan, perangkat tersebut dibuat oleh guru. 3. Guru yang tidak memakai seragam dengan benar akan tetap mengetahui bahwa mereka melanggar tata tertib sekolah. 4. Masih adanya kecemburuan sosial antar sesama guru, akibatnya masih kurangnya komunikasi antar sesama guru tentang permasalahan yang dihadapi, dan guru yang tidak saling menyapa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Semua subjek pada penelitian ini adalah guru SMK Negeri 1 Sutera. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel keseluruhan. Menurut (Sugiyono, 2017), menjelaskan pentingnya total sampling. Total sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memakai semua anggota populasi sebagai sampel. Alasan penulis menggunakan sampel holistik adalah karena populasi yang disurvei kurang dari 100. Oleh karena itu, besar sampel untuk survei ini adalah 74 guru. Jenis data

yang dipakai dalam penelitian ini adalah data primer. Kuesioner sampel Skala Likert bertujuan sebagai sarana penelitian. Nilai rata-rata (mean) digunakan untuk menganalisis data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai Budaya Organisasi (SMK) Negeri 1 Sutera seperti yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya, Ini termasuk Kerjasama, Komunikasi, dan Kejujuran. Secara umum hasil pengolahan data tentang Budaya Organisasi (SMK) Negeri 1 Sutera

Tabel 1. Rekapitulasi Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera

NO	Indikator	Rata-Rata	Tingkat Capaian	Kategori
1	Kerjasama	3,66	71,88%	Cukup Kuat
2	Komunikasi	3,69	73,80%	Cukup Kuat
3	Kejujuran	3,52	70,46%	Cukup Kuat
Jumlah rata		3,62	72,05%	Cukup Kuat

Kerjasama merupakan indikator pertama budaya organisasi SMK Negeri 1 Sutera. Kerjasama adalah upaya mereka yang berpikir untuk terlibat dengan orang lain, menggunakan energi mereka, dan melakukan kegiatan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan data survei budaya organisasi dari perspektif kolaborasi yang tercantum pada Tabel 4, ia mencapai skor rata-rata 3,66 dengan Respondent Performance Level (TCR) 71,5 dalam kategori cukup kuat. Hasil menunjukkan bahwa skor tertinggi terkait budaya organisasi dari perspektif kolaborasi adalah pernyataan “tidak ada perbedaan pada pertemuan”, dengan tingkat kinerja responden (TCR) 78,37 dan skor rata-rata 3,92, kategori kuat mengerti. Kedua pernyataan, “Hormati pendapat orang lain dalam rapat” dan “Terima keputusan kepala sekolah”, memiliki skor terendah dengan skor rata-rata 3,46, namun berada pada tingkat kecakapan (TCR) responden.) Kategori cukup kuat sebesar 69,18. Kemungkinan penyebab rendahnya skor rata – rata pada pernyataan menghargai pendapat orang lain saat rapat dikarenakan tidak semua guru memiliki sikap saling menghargai yang tinggi dalam rapat. Keinginan untuk mengemukakan pendapat pribadi dalam rapat membuat sebagian guru lupa bahwa di dalam sebuah rapat harus menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Sehingga sering terjadi perdebatan antar sesama guru dalam rapat yang menyebabkan banyak waktu terbuang. Upaya yang dapat dilakukan adalah setiap guru harus meningkatkan sikap saling menghargai dengan cara lebih memahami apa yang disampaikan dalam rapat dan mengedepankan kesabaran. Berbeda pada pernyataan saya menerima keputusan kepala sekolah, walaupun tidak setuju dengan yang terpilih penyebab rendahnya rata – rata pada pernyataan ini adalah rasa takut guru kepada kepala sekolah apabila guru tidak menerima keputusan kepala sekolah, guru menganggap apabila tidak menerima keputusan kepala sekolah maka akan dianggap tidak loyal. Upaya yang dilakukan kepala sekolah agar semua guru menerima keputusan dengan lapang hati adalah kepala sekolah harus memberi kesempatan kepada guru untuk menyatakan pendapatnya dan menerima alasan konkrit kenapa kepala sekolah mengambil keputusan tersebut.

Menurut Terry (Susanto, 2016) kerjasama merupakan kesediaan untuk berpartisipasi dan bekerja sama dengan orang lain, baik secara vertikal dengan atasannya maupun secara horizontal dengan sesama rekan kerjanya didalam maupun diluar pekerjaan sehingga menghasilkan pekerjaan yang semakin baik. Jika kita sudah memasuki sebuah organisasi atau lembaga khususnya sekolah pasti didalamnya terdapat banyak orang, dan setiap orang memiliki tipe dan cara pandang yang berbeda beda. Didalam sebuah organisasi menghargai pendapat orang lain merupakan sikap ataupun tindakan seseorang mau menghormati hasil pemikiran orang lain tanpa melihat atau memandang siapa yang memberikan pendapat tersebut, seorang guru harus menghargai pendapat orang lain walaupun pendapatnya berbeda dan kita tidak setuju, kita tidak boleh meremehkan pendapat orang lain tersebut dan harus menghargainya.

Kerjasama yaitu salah satu hal yang terpenting dalam suatu organisasi khususnya sekolah, karena dengan kerjasama yang dilakukan dapat membuat pekerjaan menjadi ringan, efektif mencapai tujuan, menciptakan hubungan dan lingkungan kerja yang harmonis antar anggota kelompok. Hal ini sesuai dengan kolaborasi yang mampu membawa hasil yang lebih, mendatangkan kegembiraan, kepuasan dan kesejahteraan bagi anggota kelompok, meningkatkan kinerja organisasi dan saling membantu antar anggota kelompok (Setiyanti, 2012). Hal

ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil kinerja budaya organisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera berada pada kategori cukup kuat dalam hal kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong guru sangat kuat. Hal ini perlu lebih ditingkatkan agar guru dan warga sekolah lainnya dapat lebih menghargai pendapat orang lain. Dengan begitu, budaya organisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Stella akan semakin diperkuat dalam hal kerjasama.

Indikator selanjutnya dari nilai nilai budaya organisasi dalam penelitian ini adalah komunikasi. Berdasarkan data penelitian yang telah diuraikan sebelumnya pada tabel 5 mengenai budaya organisasi dilihat dari aspek komunikasi mendapat skor rata rata 3,69 dengan tingkat capaian responden (TCR) 73,80% dalam kategori cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi guru guru SMK Negeri 1 Sutera bisa dikatakan cukup kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi mengenai budaya organisasi yang dilihat dari aspek komunikasi terdapat pada pernyataannya “berdiskusi dengan guru satu bidang studi untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran” dengan skor 4,20 dengan tingkat capaian responden (TCR) 84,05% dalam kategori kuat. Sedangkan skor terendah pada pernyataan pada pernyataan “memiliki ide yang sama dengan rekan kerja yang lain” dengan nilai rata-rata 3,30 dengan tingkat capaian responden (TCR) 65,94% dalam kategori cukup kuat. Kemungkinan alasan rendahnya skor rata-rata memiliki pemikiran yang sama dengan rekan kerja lainnya adalah karena setiap orang memiliki pemikiran dan pendapat yang berbeda. Upaya untuk mengatasi masalah ini terdiri dari mengakui dan menerima bahwa orang berbeda dan memiliki ide dan pendapat yang berbeda. Kehendak orang lain tidak bisa dibuat mengikuti pendapat kita. Upaya untuk mengatasi masalah ini terdiri dari mengakui dan menerima bahwa orang itu berbeda. Ia menerima dan mengevaluasi pikiran dan pendapat orang lain, mendengarkan dan mendengarkan pendapat orang lain, menganalisis atau merekam apa yang mereka katakan tanpa memotong pembicaraan orang lain, dan mengkritik mereka sesuai kebutuhan, tetapi konstruksi dapat dilakukan dengan mengkritik.

Menurut (Widjaja, 2000) komunikasi merupakan ungkapan informasi dari satu orang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil apabila antara kedua belah pihak mempunyai persepsi yang sama. Hal ini berarti bahwa kedua belah pihak perlu menyetujui gagasan tersebut, tetapi penting bagi kedua belah pihak untuk memahami gagasan tersebut. Dalam situasi ini Anda bisa dikatakan komunikasi telah berhasil baik (komunikatif). Dalam sebuah organisasi khususnya sekolah komunikasi adalah kegiatan saling bertukar pendapat antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan komunikasi dengan baik dan lancar. Komunikasi sangat penting dalam sebuah organisasi karena dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku terhadap masyarakat sosial tergantung pada informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini sesuai dengan (Ahmad, 2014), dimana komunikasi adalah proses pengiriman dan pertukaran pesan, yang berupa fakta, ide, data, atau informasi dari satu orang ke orang lain. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau memodifikasi perilaku mereka yang menerima informasi atau pesan yang tersimpan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja budaya organisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera berada pada kategori cukup kuat dalam hal komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar dosen sangat kuat. Hal ini perlu ditingkatkan lagi oleh guru guru maupun warga sekolah lainnya supaya bisa lebih baik dalam menghargai ide atau pendapat orang lain sehingga budaya organisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera dilihat dari aspek komunikasi menjadi kuat.

Indikator selanjutnya dari nilai nilai budaya pada budaya organisasi pada penelitian ini adalah kejujuran. Kejujuran merupakan ucapan, tindakan, dan sikap seseorang yang apa adanya atau sesuai keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan data penelitian yang telah diuraikan sebelumnya pada tabel 6 mengenai budaya organisasi dilihat dari aspek kejujuran mendapat skor rata rata 3,52 dengan tingkat capaian responden (TCR) 70,46% dalam kategori cukup kuat. Dalam hal ini bahwa kejujuran guru-guru SMK Negeri 1 Sutera bisa dikatakan cukup kuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi mengenai budaya organisasi dilihat dari aspek kejujuran terdapat pada pernyataan “Jika anda tidak membuat tugas yang saya suruh, maka nilai anda C” dengan skor rata-rata 3,80 dengan tingkat capaian responden (TCR) 75,94% dengan kategori cukup kuat. Skor terendah untuk pernyataan “Tidak melihat siswa berdiskusi di kelas” termasuk dalam kategori cukup kuat dengan tingkat kemahiran responden 67,29 dan skor rata-rata 3,36. Kemungkinan alasan mengapa siswa tidak melihat mereka berkelahi di kelas adalah karena tidak semua guru melihat siswa berkelahi di kelas. Guru melarang siswa berkelahi di area sekolah atau ruang kelas. Upaya mengatasi permasalahan tersebut dengan mengingatkan siswa untuk tidak bertengkar di sekolah, mewajibkan siswa untuk jujur ketika terjadi pertengkar di sekolah, dan memastikan disiplin siswa tetap terjaga di sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sahlan A & Prastyo, 2016) menyatakan bahwa kejujuran dilandasi oleh upaya menjadi pribadi yang dapat diandalkan dalam perkataan,

tindakan dan pekerjaan. Jadi semua guru harus jujur dengan pekerjaannya. Itu akan tercermin dalam dirinya dan akan tersedia bagi siswa sebagai model. Kejujuran adalah cara seseorang mengungkapkan kebenaran yang sebenarnya terjadi tanpa manipulasi. Kejujuran memanifestasikan dirinya di kelas ketika guru mengajar siswa untuk belajar. Misalnya, jika Anda menemukan siswa menyontek saat ujian dan guru meminta siswa untuk jujur mengakui kesalahannya. Hal ini sejalan dengan (Zuriah, 2008) dan konsep kejujuran merupakan nilai dan prinsip yang harus merasuki manusia sejak pendidikan dasarnya. Dengan demikian dapat dilihat bahwa rata-rata hasil skor budaya organisasi SMK Negeri 1 Sutera berada pada kategori cukup kuat dalam hal kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah jujur, namun perlu ditingkatkan lagi untuk meningkatkan tingkat kejujuran guru di SMK Negeri 1 Sutera.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai budaya organisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera dapat diambil kesimpulan budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera yang dilihat dari aspek kerjasama yaitu memperoleh skor rata-rata 3,66 dengan tingkat capaian responden (TCR) 73,42% dalam kategori cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dipegang teguh bersama di sekolah yang terwujud dalam perilaku guru sehari-hari di SMK Negeri 1 Sutera bisa dikatakan sudah cukup kuat. Hal ini perlu ditingkatkan lagi oleh guru-guru maupun warga sekolah lainnya supaya bisa lebih baik dalam menghormati pendapat orang lain sehingga budaya organisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera dilihat dari aspek kerjasama menjadi kuat

Budaya Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera yang dilihat dari aspek komunikasi yaitu memperoleh skor rata-rata 3,69 dengan tingkat capaian responden (TCR) 73,80% dalam cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama yang dipegang teguh bersama di sekolah yang terwujud dalam perilaku guru sehari-hari di SMK Negeri 1 Sutera bisa dikatakan cukup kuat. Hal ini perlu ditingkatkan lagi oleh guru-guru maupun warga sekolah lainnya supaya bisa lebih baik dalam menghargai ide atau pendapat orang lain sehingga budaya organisasi sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera dilihat dari aspek komunikasi menjadi kuat. Budaya organisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sutera yang dilihat dari aspek kejujuran yaitu memperoleh skor rata-rata 3,52 dengan tingkat capaian responden (TCR) 70,46% dalam kategori cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran yang dipegang teguh bersama yang terwujud dalam perilaku guru sehari-hari di SMK Negeri 1 Sutera bisa dikatakan sudah cukup kuat. namun sebaiknya harus ditingkatkan lagi agar tingkat kejujuran guru di SMK Negeri 1 sutera l lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Amin, M. (2017). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 1 (01), 105-124
- Arbangi. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan*. Kencana.
- Arikunto. (2014a). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2014b). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Rineka Cipta.
- Ary H, G. (2000). *Sosiologi pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Barnawi dan Mohammad Arifin. (2015). *Branded School: Membangun Sekolah Unggul Berbasis Peningkatan Mutu*. Ar-Ruzz Media.
- Gistituati, N. (2009). *Manajemen pendidikan budaya dan kepemimpinan organisasi*. UNP PRESS.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- P, S. (2008). *Perilaku Organisasi Organizational Behavior Edisi 12*. Salemba Empat.
- Robins, P. S. (2003). *Perilaku Organisasi. Edisi 9, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia*. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Sahlan A & Prastyo, A. T. (2016). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.

- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama TIM (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*, 4(3), 59–65.
- Sobirin, A. (2007). *Budaya organisasi pengertian, makna dan aplikasinya dalam organisasi*. IBPP STIM YKPN.
- Sonhadji, A. (2003). *Modus bahan-bahan kuliah Manajemen strategik*. Universitas Negeri Malang.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Prenadamedia Group.
- Sutarto. (2006). *Dasar-dasar Organisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Sutrisno, H. E. (2010). *Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Politeknik Negeri Padang*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 2 no 1.
- Ulfatin, N. dan T. T. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Widodo. (2018a). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Rajawali Pers.
- Widodo. (2018b). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Rajawali Pers.
- Winarsih. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Loka Aksara.
- Wirawan. (2007). *Budaya Organisasi Teori Aplikasi Dan Penelitian*. Salemba Empat.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian gabungan*. Prenada Group.